

## ARSITEKTUR ‘BALE BANJAR’ ADAT SEBAGAI REPRESENTASI ARSITEKTUR PERTAHANAN MASYARAKAT DENPASAR DI BALI

**Christina Gantini**

*Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan  
Institut Teknologi Bandung, Indonesia  
gantini@mail@gmail.com*

### ABSTRAK

Masyarakat adati Bali memiliki ‘ruang-publik’ dalam keseharian hidup mereka yang sering digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan profan sekaligus sakral. ‘Ruang’ ini dikenal dengan nama *bale banjar* adat. *Bale banjar* adat bagi masyarakat Bali merupakan tempat yang penting untuk melaksanakan kegiatan *rite de passage* (kegiatan ritual mulai dari kelahiran hingga kematian) secara bersama-sama dalam satu komunitas yang disebut *banjar* adat. Begitu pentingnya *bale banjar* adat bagi setiap *krama* (warga) *banjar*, sehingga rasa keterikatan dan rasa memiliki yang tinggi tercermin bukan saja dari berbagai penggunaan, pengaturan dan pengelolaan ruang pada *bale banjar* adat, melainkan juga menjadikan *bale banjar* adat sebagai sebuah ‘alat’ untuk menunjukkan identitas komunitas *banjar*. *Bale banjar* adat bagi masyarakat adati Bali juga merupakan ruang-sosial sekaligus ruang-fisik tempat dimana warga berinteraksi/beraktivitas bersama, tempat bertemunya berbagai kepentingan tradisi dan adat dengan kegiatan/program pemerintah, tempat diadakannya kegiatan bisnis ekonomi mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi. Makalah ini bermaksud menjelaskan dan melakukan interpretasi atas nilai-nilai tradisi pertahanan pada arsitektur *bale banjar* adat di Bali, dengan lebih jauh membahas permasalahan aspek-aspek mana saja dari arsitektur *bale banjar* adat yang merepresentasikan arsitektur pertahanan. Temuan memperlihatkan bahwa terdapat dua macam arsitektur pertahanan yang terepresentasi lewat tradisi pertahanan pada arsitektur *bale banjar* adat yakni a) arsitektur pertahanan-situasional dan b) arsitektur pertahanan-sosial. Arsitektur pertahanan-situasional terepresentasi lewat aspek fisik, yakni tapak (*site*) dan citra (*image*). Sedangkan arsitektur pertahanan-sosial terepresentasi lewat aspek non-fisik yakni guna bangunan (*use*).

**Kata Kunci:** arsitektur pertahanan; *bale banjar* adat; pertahanan-sosial; pertahanan-situasional

### 1. PENDAHULUAN

*Bale banjar* adat masyarakat Bali di Kota Denpasar, merupakan sebuah kompleks bangunan publik yang terdiri atas beberapa gugus massa bangunan dan terletak pada suatu *pawidangan* (kavling) tanah. *Bale banjar* adat umumnya berlokasi di tengah-tengah permukiman atau perumahan dan merupakan tempat bagi komunitas *banjar* melaksanakan kegiatan *panca yadnya* (*rite de passage*) secara bersama-sama dengan cara saling bantu (*patus*) dengan sistem gotong royong dan kerja bakti (*ngayah banjar*). *Bale banjar* adat merupakan sebuah sistem tanda bagi masyarakat Bali untuk ‘berkomunikasi’ dengan dirinya sendiri sebagai sebuah komunitas banjar, dengan lingkungan desanya dan yang lebih luas dengan masyarakat adati Bali lainnya. Bentuk atau cara ‘mengkomunikasikan’ dilakukan secara fisik maupun non-fisik. Kemampuan *bale banjar* adat untuk ‘mengkomunikasikan’ merupakan kemampuan untuk a) mengontrol lingkungannya, b) beradaptasi dan c) melakukan tradisi pewarisan. Kemampuan ini penting bagi keberadaan *banjar* untuk membangun kontak sosial, mengendalikan dan membangun identitas bagi komunitas penggunaannya. Perluasan teoritik dari ‘kemampuan’ ini dalam arsitektur dikenal juga dengan nama ‘ruang-pertahanan’ (*defensible space*, Newman, 1972), dimana ‘ruang-pertahanan’ ini bagi masyarakat adati Bali diturunkan lewat adat dan tradisi ber-*banjar* mereka yang sekaligus menjadi ‘alat-penjaga’ budaya Bali.

Danesi (2004) menyatakan bahwa arsitektur sebuah bangunan memiliki makna spesifik dan menceritakan sesuatu layaknya teks naratif, dengan demikian *bale banjar* adat—sebagai sebuah kompleks bangunan publik yang penting bagi masyarakat adati Bali – juga tentunya, dalam batasan tertentu merepresentasikan prinsip masyarakat *banjar* tersebut tentang tradisi ‘ruang-pertahanan’. Asumsi ini menjadi latar belakang dan fokus utama dari

makalah ini, yaitu bentuk penggambaran seperti apa mengenai tradisi pertahanan masyarakat Bali di Denpasar yang dapat ‘dibaca’ lewat arsitektur *bale banjar adat* mereka? Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan dan melakukan interpretasi atas nilai-nilai tradisi pertahanan masyarakat Bali lewat perwujudan *bale banjar* adatnya. Metoda yang dipakai untuk melakukan studi ini yaitu metoda deskriptif dengan contoh-contoh empiris yang merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan. Sedangkan metoda pembahasan meliputi pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, signifikansi penulisan, tujuan studi dan metode studi serta bagian lainnya secara garis besar meliputi review konsep, analisis dan pembahasan serta ditutup dengan kesimpulan.

## 2. REVIEW KONSEP: APA ITU ARSITEKTUR PERTAHANAN?

Istilah arsitektur pertahanan berasal dari teori tentang ruang-pertahanan yang dimensinya sangatlah luas dan dapat dipandang dari berbagai disiplin ilmu lain. Pada prinsipnya teori ruang-pertahanan merupakan konsep yang berbicara tentang batas, tanda, kontrol, penguasaan dan cara-cara pengorganisasian ruang pada suatu lingkungan/wilayah. Dalam perkembangan lebih lanjut teori ruang-pertahanan ini bukan hanya meliputi berbagai bentuk pertahanan dalam bentuk pengaturan dan pengelolaan ruang yang bersifat fisik (pertahanan-situasional) dengan menggunakan tanda dan batas, melainkan juga meliputi interaksi sosial (pertahanan-sosial) dan sekaligus juga menjadi sebuah ‘alat’ untuk menunjukkan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa definisi ruang-pertahanan bisa meluas hingga memiliki dimensi dan makna sosial.

Perkembangan lebih lanjut pada pemikiran ilmu antropologi juga mengungkap bahwa ruang-pertahanan tidak hanya memiliki dimensi dan makna sosial semata, tetapi juga memiliki dimensi dan makna budaya yang terkait dengan masalah etnis, kekerabatan, sejarah atau religi yang saling jalin menjalin di dalamnya. Budaya melalui tradisi hukum adat telah menjadikan ruang-pertahanan sebagai ‘alat penjaga’. Pembatasan dan tanda pada sistem ruang-pertahanan pada berbagai etnis/suku di Indonesia seringkali dapat ‘dibaca’ pada sistem pewarisan tanah, upacara adat penyambutan tamu, atau pola pengaturan ruang tinggal dengan pembatasan-pembatasan yang jelas berdasarkan atas adanya dunia luar dan dalam, wilayah laki-laki dan perempuan, bagian atas dan bawah, serta tempat sakral dan profan. Pembatasan dan penandaan sistem ruang-pertahanan tersebut dapat ditemukenali baik secara fisik maupun simbolik.

Fokus konsep ruang-pertahanan yang paling dekat dengan ranah ilmu arsitektur adalah konsep ruang-pertahanan (*defensible space theory*) yang dikeluarkan oleh arsitek sekaligus planolog Oscar Newman. Konsep tersebut berisikan gagasan tentang *crime prevention and neighborhood safety*, yang ditulis dalam buku pertamanya yang berjudul *Design Guidelines for Creating Defensible Space* pada tahun 1972. Secara garis besar isinya tentang ‘penataan lingkungan perumahan yang memiliki karakteristik seperti penataan letak bangunan (*building lay-out*), *site-plan* serta fungsi bangunan yang memungkinkan komunitas penghuni menjadi agen kunci dalam menjamin keamanan lingkungan perumahan mereka’. Pada konsep *defensible space* yang terpenting pada akhirnya adalah aspek pengendalian pertahanan-ruang dengan memperhatikan faktor-faktor seperti *natural territorial reinforcement* (penguatan batas secara natural), *natural surveillance* (pengawasan secara alamiah), serta *image and milieu*. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa aspek utama dari ruang-pertahanan menurut Newman, yakni batas dan tanda menjadi elemen penting dalam pengendalian ruang-pertahanan dalam suatu lingkungan binaan.

Dalam perspektif ilmu arsitektur, batas adalah penanda ruang yang memiliki makna penting sebagai pendefinisi bentuk ruang sekaligus menjadikan ruang tersebut memiliki bentuk (Krier, 1988:46). Van Gennep (1972:22) menyatakan batas adalah sekaligus tanda yang mengindikasikan makna peralihan dari ruang yang satu ke ruang yang lainnya, dimana jika seseorang telah melewati sebuah ambang batas, maka ia dianggap telah menyatukan dirinya dengan dunia baru yang dimasukinya. Lebih jauh dalam arsitektur, perilaku

membedakan ruang dan menempatkan elemen batas sebagai penanda, pada hakekatnya mengandung makna ‘menata’ (*ordering*) dan ‘mengatur’ (*organizing*) serta ‘ruang’ (*space*) menjadi ‘tempat’ yang bermakna (*place*) (Widjaja 2006). Perilaku membedakan ruang tersebut dalam arsitektur dapat dilakukan dengan cara memberikan ‘tanda’ sehingga dapat dibedakan. Perbedaan tersebut diperjelas lewat cara membuat suatu ‘garis pemisah’ (demarkasi) yang dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit dengan cara menempatkan baik objek-objek fisik maupun non-fisik. Objek-objek fisik pembatas dapat berupa dinding, pagar, gerbang, akses, pepohonan maupun bentuk pembatas fisik lainnya. Objek-objek non-fisik merupakan bentuk lain dari demarkasi yang implisit dapat berupa penempatan simbol-simbol tertentu, penggunaan ragam hias, penggunaan ruang secara sehari-hari, kebiasaan maupun aturan tertentu dalam penggunaan suatu ruang (Altman, 1987). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dimaksud dengan arsitektur pertahanan dalam makalah ini ialah segala upaya pengaturan dan pengorganisasian ruang pada lingkungan binaan melalui mekanisme kontrol baik melalui atribut fisik maupun non-fisik terhadap wujud bangunan, penempatan batas yang dibaca sebagai tanda maupun perilaku penggunaannya.

### 3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis empiris dilihat atas tiga fenomena besar yang ada, yakni a) analisis penggunaan ruang *bale banjar* adat, terutama terkait dengan penggunaan jenis ruang pada *bale banjar* adat berupa kegiatan adat dan sekaligus kegiatan kedinasan/pemerintahan, b) tampilan pada *bale banjar* adat yang lebih mengarah ke penggunaan bahan/ material dan konstruksi tradisional dan moderen, serta c) keragaman tata letak gugus bangunan pada *bale banjar* adat.

#### 3.1 Representasi Pertahanan-Sosial pada Guna (Use) Bale Banjar Adat

Konsep yang dipakai untuk menganalisis guna bangunan pada *bale banjar* adat adalah konsep *guna-bale* yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi a) ragam waktu kegiatan dan macam kegiatan di *bale banjar* adat, b) jenis/macam *krama banjar* yang ada, c) budaya kenyamanan sosial dalam bentuk budaya *ngorte* (ngobrol) di *bale banjar* adat.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa dari ke 20 buah *bale banjar* adat yang diobservasi ditemukan bahwa a) kegiatan adat dan tradisi berkelindan sekaligus dengan kegiatan sosial-politik, juga kegiatan bisnis-ekonomi, b) terdapat dua macam/jenis *krama* (warga) pada seluruh *banjar* adat yang di survai, yakni *krama pengarep* dan *krama tamiu* dengan hak dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan status *krama* yang disandangnya, c) budaya *ngorte* merupakan bentuk lain dari tradisi kebersamaan (keguyuban) pada *banjar* adat dan budaya *ngorte* juga memunculkan budaya lainnya, yaitu budaya *rungu* sebagai salah satu bentuk kepedulian sosial.

Tabel. 1 Guna pada *Bale Banjar* Adat

No	Nama Bale Banjar Adat	Kegiatan tradisi/adat & Sekehe	Kegiatan kedinasan & perkumpulan	Kegiatan Komersial
1	Tampakgangsul	Gotong royong kematian, <i>Pesantian</i> , <i>Ogoh-ogoh</i> , <i>Gong</i> remaja, <i>Gong</i> tarian anak-anak, <i>Petirtan Purnama</i> , Upacara <i>Purnama Kapat</i> , Kerja bakti di kuburan	Posyandu, Senam Lansia, Karang Taruna, PKK, Olah raga pingpong dan bulutangkis	Koperasi, Ruang-ruang kelas TK 1, TK 2
2	Tainsiat	<i>Pesantian</i>	Senam Lansia, Pemeriksaan doker rutin bulanan, Posyandu	TK Lokasari: Ruang Kelas A1, Kelas A2, Kelas B1, Kelas B2 & tempat bermain
3	Bun	Angklung, <i>Gong</i> , Kidung, Teruna teruni, Layang-2, <i>Ogoh-2</i> , Gotong royong	PKK, Olahraga Lansia	Persewaan olahraga badminton
4	Titih Kaler	<i>Gong</i> , Angklung, <i>Beleganjur</i> , Kidung, Layang-2	Olahraga, Teruna, Posyandu, PKK	Pada lantai 1 digunakan sebagai tempat berjualan sejumlah warung kopi, rujak dan makanan lainnya

No	Nama Bale Banjar Adat	Kegiatan tradisi/adat & Sekehe	Kegiatan kedinasan & perkumpulan	Kegiatan Komersial
5	Titih Tengah	Gong, angklung, <i>beleganjur</i> , kidung, layang-2	Olahraga teruna, Posyandu, PKK	Pada lantai 1 digunakan sebagai pasar buah
6	Titih Kelod	Gong, angklung, <i>beleganjur</i> , kidung, layang-2	Olahraga teruna, Posyandu, PKK	Pada lantai 1 digunakan sebagai pasar buah
7	Tangguntiti	Gotong royong <i>krama istri</i> , <i>Sekehe gong</i> Wiraguna, <i>Sekehe metekok jago</i>	Arisan, PKK, Senam lansia, Posyandu	Papan pengumuman/ informasi <i>bale banjar</i> adat yang dikomersialkan sebagian untuk <i>space</i> iklan komersial
8	Kaja	Gotong royong, <i>Gong</i> anak2, remaja dan dewasa perempuan, Upacara <i>Purnama Kedasa</i> , Layang-2, <i>Ogoh-2</i>	Posyandu, PKK, Arisan	Warung sembako
9	Peken	<i>Gong barongan lanang &amp; istri</i> , <i>Pesantian</i> , <i>Beleganjur</i> , Gotong royong	PKK, Posyandu	Terdapat toko kecil di lantai 1, Koperasi
10	Kedaton	<i>Teruna teruni</i> pemuka Kedaton, <i>Janger</i> , <i>Gong</i>	Ikatan pelajar Kedaton, PKK	TK Dharma Putra
11	Abian Kapas Kaja	<i>Gong</i> , <i>Teruna teruni</i> , Layang-2, <i>Ogoh-2</i>	PKK, Posyandu	Toko kecil, Penyewaan parkir mobil <i>krama</i> yang tidak memiliki garasi di rumahnya.
12	Munang-Maning	<i>Gamelan</i> anak dan dewasa, <i>Santi</i> dan <i>Teruna teruni</i>	PKK, Posyandu	Gerobak sate, warung rujak dan nasi campur. Malam hari disewakan sebagai parkir mobil.
13	Buagan	<i>Gamelan</i> , <i>Santi</i> , <i>Teruna teruni</i> , Layang-2	Pencak silat, PKK, Posyandu	Koperasi, Lantai 1 seluruhnya disewakan sebagai toko
14	Pemangkalan	<i>Sekehe gegunti</i> , <i>Sekehe gong</i> /drama remaja	Arisan <i>krama istri</i>	Terdapat 3 buah kamar kos pada lantai <i>basement</i> terletak pada bangunan pendukung
15	Pengukuh	<i>Sekehe taksu suara</i> , <i>Gong</i> , <i>Teruna teruni</i> , <i>Pesantian</i>	PKK	Koperasi
16	Blanjong	<i>Teruna</i> , <i>beleganjur</i> , <i>Pesantian</i> , Kidung	PKK, Posyandu, Kelompok belajar	Kantor koperasi pada lantai 1 dan mengambil sebagian dari ruang pada <i>bale</i> pertemuan
17	Dangin Peken Intaran Sanur	Seni <i>gong gebyar</i> , Angklung Bali, <i>Gegentangan</i> , Kidung, Layangan, <i>Purnama Kasa Sebelas</i> , Layang-2	Posyandu, Lansia, PKK,	Koperasi KSP, mini market milik <i>banjar</i>
18	Tembau Kaja	Lomba layang-2, Gotong royong, <i>Odalan banjar</i>	Posyandu, PKK	Koperasi, Toko pada lantai 1 terpisah dari <i>bale</i> pertemuan
19	Buana Desa	<i>Santi/kidung</i> , <i>Gamelan</i> , <i>Gegentangan</i>	Posyandu, PKK, Penyuluhan, Arisan, Lansia	-
20	Gerenceng	<i>Piodalan Pura</i> , <i>Dharma wacana</i> , Silat Perisai Diri, <i>Pesantian</i> , <i>Ogoh-2</i> , Layang-2, Gotong royong,	Senam bersama, PKK, Posyandu, Futsal,	Warung nasi <i>be guling</i> yang terletak di <i>bale pewaregan</i>

Sumber: Diolah Kembali dari Hasil Survei (Gantini, 2014)

Analisis pada Tabel 1. memperlihatkan, bahwa kegiatan adat seperti *Piodalan Pura*, gotong royong yang terkait dengan *patus* dan suka-duka saling berkelindan dengan kegiatan kedinasan sebagai bagian dari program pemerintah kota Denpasar. Begitu juga dengan kegiatan bisnis komersial lainnya hampir terdapat di semua *bale banjar* adat yang di observasi, kecuali Br. Buana Desa. Kemampuan *bale banjar* adat yang pragmatis dalam menampung keragaman aktivitas maupun keragaman waktu berkegiatan yang fleksibel, dapat dilihat sebagai fenomena kegiatan tradisi, dapat berjalan seiring dengan kegiatan sosial-politis dalam bentuk program-program pemerintah, bahkan sekaligus kegiatan bisnis komersial

Temuan lainnya hasil observasi lapangan adalah bahwa pada ke 20 *banjar* yang di survei ditemukan dua macam/ jenis *krama banjar*, yakni *krama pengarep* (warga utama) dan *krama tamiu* (warga tamu/pendatang). Baik *krama pengarep* maupun *krama tamiu*



dikenakan iuran bulanan, dengan besaran yang berbeda. Hal ini dikarenakan hak dan kewajiban yang disandang oleh masing-masing *krama* juga berbeda. *Krama pengarep* memiliki hak dan kewajiban yang terkait dengan tradisi dan kegiatan adat lainnya (*ngayah banjar*) di lingkungan *banjar* mereka tinggal, sedangkan *krama tamiu* walaupun tinggal dan berdomisili di lingkungan *banjar* tersebut, tetapi tidak memiliki kewajiban yang terkait dengan tradisi dan adat yang ada, sehingga dibebaskan dari kewajiban tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keragaman *banjar* dalam heterogenitas kependudukan mencirikan *banjar* memiliki kemampuan untuk mengantisipasi keragaman/heterogenitas dan bukan hanya kesamaan/homogenitas. Heterogenitas tadi tercermin dalam hal hak dan kewajiban pada lingkungan banjar, termasuk kemampuan untuk 'mengakui' keberadaan *krama tamiu* dalam keseharian mereka. Mekanisme ini secara tidak langsung merupakan sistem atau 'cara-lain' pencatatan kependudukan yang bersifat '*bottom-up*' dan partisipatif.

Hasil observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa terdapat budaya *ngorte* pada sebagian besar masyarakat *banjar* terutama dapat ditemui pada setiap kegiatan di *bale banjar* adat, baik pada saat kegiatan tradisi dan adat maupun kegiatan komersial dan program pemerintah lainnya, termasuk juga dalam hidup keseharian mereka. Lewat *ngorte*, *krama banjar* baik *krama lanang* maupun *istri*, *teruna teruni* dan anak-anak dapat saling bercengkerama. Mereka bukan hanya sekedar ngobrol, tetapi bisa pula mendapatkan *orte* atau berita tentang kedaan orang lain, yang dapat bermakna amat penting, atau jika seseorang memiliki masalah ia bisa *mengortekan* masalahnya kepada orang lain (Gambar 1). *Mengortekan* masalah yang dimilikinya merupakan perwujudan dari budaya kepedulian terhadap orang lain yang disebut dengan budaya *rungu* (kepedulian sosial).



Gambar 1. Ngorte pada salah satu bale banjar adat  
Sumber: Gantini, 2014

Berikut merupakan hasil pembahasan sebagai kelanjutan dari hasil analisis. Pertama, aspek ragam waktu kegiatan dan jenis kegiatan pada *bale banjar* adat memperlihatkan mekanisme kohesi sosial, dimana *bale banjar* adat merupakan 'ruang' atau 'tempat' bertemunya aktivitas dan interaksi berbagai aspek seperti tradisi-religi-sosial-politik-budaya-ekonomi. *Bale banjar* adat dalam hal ini dikatakan mampu merepresentasi ruang pertahanan-sosial dengan cara memiliki kemampuan yang inheren terdapat di dalam mekanisme *banjar*, yakni kemampuan mengakomodir semua kegiatan tradisi dan adatnya bercampur baur dengan kegiatan kedinasan/pemerintah maupun bisnis-komersial lainnya pada 'ruang-publik' mereka dengan begitu 'cair' dan hampir tanpa konflik. Kemampuan ini juga memperlihatkan bahwa sebagai sebuah 'ruang-publik' intervensi sosial-politik-ekonomi pada skala *banjar* bukanlah melemahkan aktivitas tradisi dan adat yang ada tetapi justru memperlihatkan kemampuan *banjar* dalam mengakomodir berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu (konsolidasi masyarakat *banjar*).

Kedua, representasi kemampuan pertahanan-sosial juga diperlihatkan pada mekanisme pengakuan keberadaan 'pihak-lain' (*krama tamiu*) dalam hal kependudukan sebagai bagian dari masyarakat *banjar*. Hal ini juga sekaligus memperlihatkan bahwa masyarakat *banjar*

memiliki tingkat toleransi dan adaptasi yang tinggi terhadap keragaman penduduk pada lingkungan mereka tinggal.

Ketiga, budaya *ngorte* yang sudah mentradisi dalam keseharian masyarakat *banjar* merupakan bentuk kepedulian sosial dan resep bertindak dalam kehidupan *berbanjar* dan bermasyarakat. Bentuk kepedulian sosial seperti ini membuat setiap *krama* merasa nyaman dalam kebersamaan dan merasa tidak perlu meningkatkan kualitas individualnya. Bentuk keguyuban masyarakat seperti ini merupakan representasi pertahanan-sosial, dimana setiap individu merasakan sebagai bagian dan tergabung dengan komunitas *banjar*-nya dan dengan demikian setiap individu merasa perlu menjaga keharmonisan hidup dan adat istiadat yang mereka miliki sebagai bentuk aktualisasi dari kepedulian sosial dalam kehidupan *ber-banjar*. Dengan kata lain, budaya *ngorte* merupakan salah satu bentuk *activity support* dalam skala lingkungan yang secara tidak langsung merupakan aktivitas dimana interaksi individu menjadi bagian dari pengawasan secara alamiah (*natural surveillance*).

### 3.2 Representasi Pertahanan-Situasional pada Citra (Image) Bale Banjar Adat

Konsep yang dipakai untuk menganalisis citra/tampilan pada *bale banjar* adat adalah konsep *tri angka* (dibatasi hanya yang terkait dengan masalah tampilan bangunan) yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi a) penggunaan material dan b) penerapan ragam hias pada *bale banjar* adat.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa dari ke-20 buah *bale banjar* adat yang diobservasi ditemukan bahwa, a) terdapat penggunaan material alami dan material non-alami pada ke 4 (empat) buah gugus massa bangunan di *bale banjar* adat b) penggunaan ragam hias pada *bale banjar* adat meliputi penggunaan ragam hias *pepatraan* (ragam hias berbentuk wujud flora), *kekarangan* (ragam hias berbentuk wujud fauna), *lelengisan* (ragam hias berbentuk sosok/ geometri flora dan fauna), *pepalihan* (ragam hias berbentuk pelipit), geometri (ragam hias berbentuk geometrika murni/ volume-bangun), dan patung (ragam hias berbentuk volume-wujud fauna).

Tabel 2. Penggunaan Material pada Bale Banjar Adat

No	Material <i>Bale Banjar Adat</i>	Material Non Alami			Material Alami					
		Genteng	Baja	Keramik	Kayu	Bata Gosok	Paras Ukir	Paras Kerobokan	Batu Karang	Ijuk
1	<i>Bale Upacara</i>	17	-	20	17	8	3	11	-	-
2	<i>Bale Kulkul</i>	18	-	-	20	17	2	12	1	3
3	<i>Pura Banjar</i>	10	-	-	20	20	17	13	-	17
4	<i>Bale Komunal</i>	18	1	20	18	15	15	15	-	-

Sumber: Diolah Kembali dari Hasil Survei (Gantini, 2011)

Bangunan tradisional Bali pada umumnya menggunakan material alami/ tradisional, seperti ijuk untuk penutup atap, kayu dan bambu untuk tiang/kolom dan balok, bata gosok untuk dinding, dan material tanah untuk lantai. Penggunaan material non-alami (modern) juga digunakan pada bangunan *bale banjar* adat masa kini seperti genteng untuk atap, beton untuk kolom dan balok, dan keramik untuk lantai. Observasi pada ke-20 *bale banjar* adat dilakukan pada penerapan material bagian kepala, badan dan kaki pada 4 (empat) buah gugus massa bangunan/*bale banjar* adat (lihat Tabel 2). Berdasarkan hasil survei dapat didapat temuan, bahwa penggunaan material pada a) *bale upacara* dominan menggunakan material non-alami (moderen), b) *bale kulkul* dominan menggunakan material alami (tradisional) pada bagian badan dan kaki, namun untuk bagian kepala (penutup atap) dominan menggunakan material non-alami berupa genteng, c) *pura banjar* kesemuanya dominan menggunakan material tradisional, d) *bale komunal* sama dan berimbang penggunaan material modern dan tradisional (campuran).

**Tabel 3. Penerapan Ragam Hias pada *Bale Banjar* Adat**

No	Material <i>Bale Banjar</i> Adat	<i>Pepatraan</i>	<i>Kekarangan</i>	<i>Lelengisan</i>	<i>Pepalihan</i>	Geometrika	Patung
1	<i>Bale Upacara</i>	10	1	9	17	-	-
2	<i>Bale Kulkul</i>	5	20	20	20	-	9
3	<i>Pura Banjar</i>	20	20	20	20	-	20
4	<i>Bale Komunal</i>	7	2	16	17	1	8

Sumber: Diolah Kembali dari Hasil Survei (Gantini, 2011)

Temuan lainnya, yakni penerapan aspek ragam hias pada tampilan/citra *bale banjar* adat. Pada Arsitektur Tradisional Bali terdapat penggunaan dua macam ragam hias pada bangunannya, yakni a) Ornamen dan b) Dekorasi. Dimaksud dengan ornamen adalah ragam hias yang merupakan bagian integral dari konstruksi, muncul sebagai akibat penyelesaian konstruksi sehingga tidak dapat dilepas begitu saja tanpa mempengaruhi konstruksinya. Dekorasi adalah unsur-unsur ragam hias yang dipasang pada komponen-komponen arsitektur, tetapi bukan merupakan bagian integral dari konstruksi, melainkan hanya berguna sebagai elemen estetika/ tata-hias saja. Dengan demikian sewaktu-waktu elemen-elemen tersebut dapat dipasang dan dilepas kembali. (Priyotomo, 1996, Gomudha, 1999).



**Gambar 2. Ragam Hias Geometrika pada Kolom *Bale Banjar* Adat Gerenceng**  
Sumber: Penulis, 2014



**Gambar 3. Ragam Hias Geometrika pada Kolom di *Bale Banjar* Adat Pekandelan Sanur dan Kaliungu Kaja Denpasar**  
Sumber: Penulis, 2014



Hasil analisis ditemukan, bahwa penerapan ragam hias tradisional pada *bale upacara*, *kulkul*, *pura banjar* dan *bale komunal* dominan menggunakan ragam hias tradisional seperti *pepatraan*, *kekarangan*, *lelengisan*, dan *pepalihan*, yang digunakan sebagai unsur dekoratif (lihat Tabel 3). Unsur dekorasi patung dominan digunakan pada *Pura Banjar*. Pada salah satu *bale banjar* adat yang di survei, ditemukan pula ragam hias geometrika yang diterapkan pada kolom bangunan (Gambar 2). Walaupun ragam hias geometrika ini belum menjadi tradisi atau belum banyak digunakan tetapi dilapangan ditemukan beberapa *bale banjar adat* yang sudah ‘meniru’ ragam hias baru ini pada wujud bangunannya (Gambar 3).

Berikut merupakan hasil pembahasan sebagai kelanjutan dari hasil analisis. Pertama, terdapat 3 (tiga) macam penerapan material pada wujud *bale banjar* adat, yakni material alami (tradisional), material non-alami (moderen) dan campuran (tradisional-modern). Arsitektur Tradisional Bali (ATB) pada mulanya banyak menggunakan material/bahan alami pada wujud *bale banjar* adatnya, namun pada perwujudan *bale banjar* adat masa kini,

material alami tersebut muncul dan tertampilkan saling jalin-menjalin dengan unsur material non-alami lainnya dengan baik. Hal ini merepresentasikan keragaman penggunaan material sebagai sebuah bentuk pertahanan-situasional, dimana bahan material lama (tradisional) tetap dapat tertampilkan dan bertahan pada situasi kekinian berdampingan dengan material modern.

Kedua, pada penerapan ragam hias di *bale banjar* adat dominan menggunakan ragam hias tradisional (*pepatraan*, *kekarangan*, *lelengisan*, dan *pepalihan*) sebagai unsur dekorasi, sedangkan ragam hias patung lebih banyak ditemukan penggunaannya pada *Pura Banjar*. Ditemukan pula penggunaan ragam hias geometrika yang merupakan ragam hias 'baru' yang muncul sebagai bentuk perluasan dari ragam hias tradisional lama. Adanya 'kebaruan' dalam cara menampilkan ragam hias lama menjadi ragam hias 'baru' dengan menggunakan unsur geometrika merepresentasikan pertahanan-situasional, dalam arti keberagaman ragam hias lama dengan kaidah-kaidah lama dapat tertampilkan dengan cara yang 'baru' merupakan ciri/kemampuan dari aspek ragam hias tetap bertahan dan hadir dengan situasi kekinian pada wujud bangunannya.

### 3.3 Representasi Pertahanan-Situasional pada Tapak (Site) Bale Banjar Adat

Konsep yang dipakai untuk menganalisis tapak pada *bale banjar* adat adalah konsep *sangamandala* yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi tata letak (*placement*) berupa a) gugus massa pada tapak, b) posisi *natah*, c) akses masuk-keluar tapak.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa dari ke-20 buah *bale banjar* adat yang diobservasi ditemukan a) keragaman peletakan gugus massa pada tapak yang tidak selalu mengikuti konsep/aturan *sangamandala* dari Arsitektur Tradisional Bali, b) posisi *natah* yang tidak harus selalu terletak ditengah dan tidak harus selalu sebagai pusat orientasi pada tapak, c) keragaman jumlah akses masuk ke dalam dan ke luar tapak, serta keragaman posisi tapak yang terletak baik pada kavling sudut maupun kavling tengah.

Tabel 4. Tata Letak Gugus Massa pada Tapak Bale Banjar Adat

No	Sangamandala Bale Banjar Adat	Aturan ATB	NN	NM	NU	MN	MM	MU	UN	UM	UU
1	Bale Upacara	NM, MN	1	1	7	1	1	9	7	9	2
2	Bale Kulkul	NN, NM, NU	5	2	11	-	-	2	-	-	-
3	Pura Banjar	UU	-	-	1	-	-	3	-	-	19
4	Bale Komunal	MU, MM, UM	8	16	10	-	20	20	-	20	3

Keterangan : NN (*nistaningnista*), NM (*nistaningmadya*), MN (*madyaningnista*), MM (*madyaningmadya*), MU (*madyaningutama*), UN (*utamaningmadya*), UM (*utamaningnista*), UU (*utamaningutama*)

Sumber: Diolah Kembali dari Hasil Survei (Gantini, 2011)

Analisis gugus massa *bale banjar* adat pada *sangamandala* (lihat Tabel 4) dilakukan dengan mempersandingkannya pada aturan peletakan massa bangunan pada Arsitektur Tradisional Bali (ATB). Pada aturan ATB, *Bale Upacara* terletak pada perpetakan NM dan MN. Hasil observasi lapangan ditemukan bahwa *Bale Upacara* a) dapat terletak hampir di seluruh perpetakan bahkan terletak diperpetakan UU, b) dominan terletak di perpetakan MU, UM dan bukannya di perpetakan NM, MN. Pada aturan ATB, *bale kulkul* terletak pada perpetakan NN, NM, NU. Hasil observasi lapangan ditemukan bahwa *bale kulkul* dominan terletak diperpetakan NU. Pada aturan ATB, *Pura Banjar* terletak pada perpetakan UU. Hasil observasi lapangan ditemukan bahwa *Pura Banjar* a) dominan terletak di lantai dasar yang terpisah dengan bangunan *bale banjar* adat, b) ada yang terletak lantai 2 yang menyatu dengan bangunan *bale banjar* adat (Br. Titih, Br. Abian Kapas, Br. Munang-Maning, Banjar Pengukuh dan Br. Dangin Peken). Pada aturan ATB, *bale* komunal terletak pada perpetakan MU, MM, UM. Hasil observasi lapangan ditemukan bahwa *bale* komunal a) dominan terletak diperpetakan MU, MM, UM sesuai dengan ketentuan dalam ATB, b) tetapi



ditemukan pula 3 buah *bale* komunal yang mengambil perpetakan UU yang biasanya digunakan untuk perpetakan bangunan sakral/suci.

Analisis perletakan *natah* pada tapak/ *site bale banjar* adat. Perletakan *natah* pada tapak *bale banjar* adat terkait dengan gunanya sebagai wadah kegiatan dan orientasi bangunan lain di sekitarnya. Aturan ATB menyatakan letak *natah* terdapat pada perpetakan MM. Berdasarkan hasil observasi, *natah* paling banyak terdapat pada perpetakan MU (8 buah), selanjutnya pada perpetakan NU (7 buah). Pada Gambar 4 terlihat warna hijau menunjukkan kondisi *natah* yang ditemukan pada berbagai perpetakan di lapangan, sedangkan warna merah ditengah adalah aturan *natah* dalam ATB.

NU	MU	UU
NM	MM	UM
NN	MN	UN

Gambar 20. Letak *Natah* pada *Bale Banjar* Adat  
Sumber: Hasil Survei (Gantini, 2011)

Analisis akses masuk ke dan luar tapak/*site bale banjar* adat. Akses masuk-keluar tapak *bale banjar* adat hasil observasi menyebar dalam 5 (lima) arah, yaitu NN, NM, NU MN dan UN. Arah MU dan NU merupakan arah yang paling banyak digunakan sebagai akses keluar-masuk tapak. Arah akses ini tentu saja terkait pula dengan posisi atau letak kavling *bale banjar* adat pada jalan. Hasil observasi ditemukan bahwa 13 *bale banjar* adat terletak di kavling sudut, dan 7 *bale banjar* adat terletak di kavling tengah. Serta ditemukan 4 *bale banjar* adat memiliki jumlah akses keluar-masuk tapak lebih dari satu, yakni Br. Tangguntiti, Br. Kaja, Br. Buana Desa dan Br. Gerenceng.

Berikut merupakan hasil pembahasan sebagai kelanjutan dari hasil analisis. Pertama, aturan perpetakan *sangamandala* pada ATB tidak selamanya diikuti atau dipatuhi pada tata letak massa gugus bangunan *bale banjar* adat. Bahkan di lapangan ditemukan perpetakan UU yang seharusnya merupakan perpetakan bagi bangunan suci seperti *Pura banjar*, pada beberapa *bale banjar* adat ditemukan dijadikan zona peletakan *bale* upacara maupun *bale* komunal. Hal ini dapat dilihat sebagai tanda bahwa tata letak gugus massa bangunan di tapak merepresentasikan pertahanan-situasional dalam arti segala kaidah, norma dan aturan dari arsitektur masa lalu yang tercantum dalam ATB tetap dapat digunakan dalam menjawab segala bentuk perubahan dan perkembangan kebutuhan dari arsitektur masa kini.

Kedua, sama dengan kondisi tata letak massa pada tapak, maka pada *natah* juga dapat dikatakan merepresentasikan pertahanan-situasional, dalam arti *natah* tidak selalu harus berada ditengah tapak dan *natah* tidak selalu harus menjadi pusat-orientasi. Pada arsitektur *bale banjar* adat masa kini, kadang pusat orientasi itu juga dapat menggunakan bangunan sebagai pusat kegiatan maupun pusat orientasi pada tapak.

Ketiga, akses pada tapak merupakan representasi pertahanan-situasional yang paling jelas dapat dilihat. Jumlah akses masuk-keluar tapak, posisi kavling terhadap jalan, yakni ditengah ataukah di sudut memperlihatkan kontrol pengawasan yang alamiah. Sebagai contoh, terbukanya bentuk akses kedalam-keluar tapak *bale banjar* adat justru menciptakan bentuk pengawasan secara alamiah (*natural surveillance*) yang merupakan konsep bertujuan membuat orang asing yang datang ke *bale banjar* adat menjadi mudah terlihat. Akses yang terbuka dibarengi dengan kehidupan jalan di sekitar *bale banjar* adat yang biasanya sangat ramai membuat konsep '*eye on the street*' juga merupakan representasi konsep pertahanan-situasional dimana terdapat kepedulian sosial dari seluruh *krama banjar* untuk membuat lingkungan permukiman mereka tinggal menjadi aman dari gangguan '*intruder*' yang tidak diinginkan.



#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa arsitektur *bale banjar* adat merepresentasikan arsitektur pertahanan yang terdiri atas dua kategori tradisi pertahanan, yakni tradisi pertahanan-sosial dan tradisi pertahanan –situasional. Adapun tradisi pertahanan-sosial terepresentasi lewat aspek non-fisik *bale banjar* adat, dengan parameter yang dipakai untuk membaca ‘tanda’nya adalah guna bangunan yang terdiri dari a) ragam waktu kegiatan dan macam kegiatan di *bale banjar* adat, b) jenis/macam *krama banjar* yang ada, c) budaya kenyamanan sosial dalam bentuk budaya *ngorte* (ngobrol) di *bale banjar* adat. Sedangkan tradisi pertahanan-situasional terepresentasi lewat aspek fisik *bale banjar* adat, dengan parameter yang dipakai untuk membaca ‘tanda’nya adalah citra bangunan dan aspek tapak/site. Adapun kategori dari citra bangunan yang dipakai untuk mengidentifikasi adalah a) penggunaan material dan b) penerapan ragam hias. Sedangkan kategori tapak yang dipakai untuk mengidentifikasi adalah a) gugus massa pada *sangamandala*, b) posisi *natah*, c) akses masuk-keluar pada tapak.

#### REFERENSI

- Altman, I. dan Stokols D., 1987, *Handbook of Environmental Psychology*, Volume 1 & 2, John Wiley and Son Press, London.
- Danesi, Marcel, 2004, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, 3rd edition, Toronto, Canadian Scholars’ Press Inc., Ontario.
- Gantini, Christina, 2011, *Kajian Tipologi Arsitektur Bale Banjar Adat Di Denpasar*, Bali Selatan, LPPM ITB, Riset ITB Kampus Jatinangor, Sumedang.
- Gantini, Christina, 2014, *Arsitektur Bale Banjar Adat Gerenceng Sebagai Representasi Tradisi Demokrasi Masyarakat Bali di Denpasar*, Disertasi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Gomudha, IW., 1999, *Reformasi Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Bali pada Arsitektur Kontemporer di Bali: Studi kasus Bangunan Fasilitas Umum*, Tesis Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Newman Oscar, 1972, *Defensible Space: People and Design in the Violent City*, Architectural Press, London.
- Prijotomo, Josef, 1996, *Mosaik-Mosaik Arsitektur*, Diktat Kuliah, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Krier, Rob, 1988, *Architectural Composition* (1988), Academy Edition, London.
- Van Gennep, Arnold, 1972, *The Rites of Passage*, Routledge Chapman, London.
- Widjaja, Pele, 2006, *Teritorialitas Domestik Rumah Kampung Kota: Studi Kasus pada 2 Kampung Kota di Bandung*, Disertasi Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.